



Analisis Kejahatan Terhadap Badan Dan Nyawa (Studi Kasus Samin Pembunuh Satu Keluarga Di Serang, Banten)

Ciek Julyati Hisyam¹, Aline Nikita², Ekapatriani Paparesi³, Fairuz Dhiya Putri⁴,
Ghifari Shafa Darmawan⁵, Nadila Sahla Mulia⁶, Selvy Gita Cahyani⁷, Sifah Fauziah⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Jakarta

Email: cjhisyam@gmail.com, alinenikita20@gmail.com, fairuzdhiya@gmail.com, ghifarishafa@gmail.com,
nadilasahla@gmail.com, selvygita11@gmail.com, sifahfauz30@gmail.com

Alamat: Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota
Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi Penulis: cjhisyam@gmail.com

Abstract. In social life, rules or norms act as social control to set the limits of society's behavior. In sociology, deviant behavior by individuals can be seen in a variety of factors that focus on social factors or circumstances around individuals. This article focuses on crimes against body and life with a case study of the murder of one family in the attack, Banten carried out by Samin. The research method used is a qualitative approach with descriptive methods used in this study by conducting analysis of documents obtained from various sources, such as journals, books, the Internet, and so on.

Keywords: Anomie, Crime, Economic Factors, Social Environment Factors

Abstrak. Dalam kehidupan sosial, aturan atau norma berperan sebagai batas bagi masyarakat dalam berperilaku. Dalam sosiologi, perilaku menyimpang yang dilakukan individu (devian) dapat dilihat dalam berbagai faktor yang berfokus pada faktor sosial atau keadaan disekitar individu. Perilaku menyimpang terbagi ke dalam berbagai bentuk, salah satunya kejahatan terhadap badan dan nyawa. Artikel ini berfokus pada kejahatan terhadap badan dan nyawa dengan studi kasus pembunuhan satu keluarga di Serang, Banten yang dilakukan oleh Samin. Metode penelitian yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam kajian ini dengan melakukan analisis dokumen yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, internet, dan sebagainya.

Kata kunci: Anomie, Kejahatan, Faktor Ekonomi, Faktor Lingkungan Sosial

PENDAHULUAN

Norma sosial adalah aturan atau harapan yang mengatur perilaku dan interaksi sosial di suatu masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi norma sosial yang semakin rendah di Indonesia merupakan kondisi di mana nilai-nilai, etika, dan norma-norma yang mengatur perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat mengalami penurunan. Hal ini umum terjadi karena masyarakat terus berkembang menuju masyarakat modern.

Penurunan norma sosial dapat mengakibatkan peningkatan kejahatan di dalam masyarakat karena mengarahkan individu untuk menciptakan ketidakstabilan yang meningkatkan kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku devian dan kriminal. Kondisi ini juga dapat menciptakan perasaan ketidaksetaraan sosial, di mana individu yang merasa tidak mampu mencapai tujuan sosial yang diinginkan mungkin mencoba untuk mencapainya dengan cara-cara yang melanggar norma sosial dan hukum. Salah satu bentuk

kejahatan yang tercermin akibat kondisi ini yaitu kejahatan terhadap badan dan nyawa Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus kejahatan pembunuhan yang terjadi pada tahun 2019-2020 yaitu sebanyak 1,862 kasus. Salah satu kasusnya yaitu kasus Samin sebagai pelaku atas pencurian dan pembunuhan satu keluarga di Kampung Gegenang, Desa Sukadalem, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Banten.

Apabila ditinjau secara sosiologis, terjadinya kasus Samin merupakan suatu hal yang timbul karena kondisi anomie. Dalam konteks anomie, anomie dapat mempengaruhi tingkat dan jenis kejahatan yang terjadi dalam masyarakat, terutama ketika norma sosial yang mengatur perilaku individu dan masyarakat melemah atau terganggu. Kondisi tersebut memungkinkan kasus Samin sebagai salah satu kejahatan yang muncul sebagai evaluasi sehingga masyarakat dapat bereaksi untuk mengevaluasi norma-norma sosial yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan hal tersebut, maka kami selaku peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kasus Samin sebagai kejahatan terhadap badan dan nyawa dengan menjelaskan keterkaitannya dengan konsep anomie.

KERANGKA TEORI

Kejahatan terhadap badan dan nyawa dengan studi kasus Samin sebagai pembunuh satu keluarga di Serang, Banten dapat dianalisis dengan Teori Anomie Emile Durkheim.

Dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labor Society* (1993), Emile Durkheim menggunakan istilah "Anomie" untuk menggambarkan situasi di mana aturan-aturan tidak ditaati oleh masyarakat. Emile Durkheim berpendapat bahwa kegagalan sistem tertentu dalam hubungan sosial masyarakat akan mengakibatkan kegagalan sistem lain. Oleh karena itu, kegagalan sistem dalam hubungan sosial kemasyarakatan tidak hanya disebabkan oleh individu, tetapi juga oleh kelompok dan organisasi sosial yang ada sehingga menyebabkan suatu kejahatan. Menurut Durkheim, teori anomie terdiri dari tiga perspektif yaitu;

- a. Manusia adalah makhluk sosial;
- b. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial;
- c. Manusia cenderung hidup dalam masyarakat dan keberadaannya bergantung pada masyarakat tersebut sebagai koloni.

Durkheim menggambarkan konsep anomie sebagai keputusan atau kurangnya norma dalam masyarakat. Dengan kata lain, anomie terjadi karena kurangnya norma sosial dan kurangnya pengawasan sosial yang dapat mengendalikan perilaku penyimpangan. Durkheim

menggambarkan deregulasi sebagai kondisi aturan yang ada di masyarakat yang tidak lagi diikuti, dan anggota masyarakat tidak menyadari apa yang diharapkan orang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam membahas artikel ini penulis menggunakan studi pustaka sebagai metode penelitian, dimana pembahasannya didukung oleh berbagai macam sumber, baik berupa buku maupun jurnal nasional yang telah terpublikasi sebelumnya. Penulisan artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca mengenai kejahatan terhadap badan dan nyawa dengan studi kasus Samin sebagai pembunuh satu keluarga di Serang, Banten dengan Teori Anomie Emile Durkheim.

HASIL PEMBAHASAN

Secara umum, kejahatan merupakan sebuah tindakan atau perilaku menyimpang yang dianggap sebagai sebuah kejahatan berdasarkan sifat dari perbuatan tersebut yang merugikan masyarakat maupun secara individual (seperti mencuri, membunuh, memperkosakan, dan lain sebagainya). Kejahatan juga dapat dikatakan sebagai masalah sosial, karena kejahatan adalah tindakan kriminal yang melanggar norma hukum yang diinterpretasikan sebagai sebuah perbuatan yang merugikan orang lain sehingga sangat dilarang untuk diulang kembali. Tindakan kriminal (kejahatan) merupakan salah satu bentuk “perilaku menyimpang” yang akan selalu melekat pada masyarakat. Perilaku menyimpang tersebut juga dianggap sebagai ancaman norma sosial yang mendasari keteraturan sosial, karena dapat memunculkan ketegangan, ancaman riil dan potensial bagi ketertiban sosial (Muliadi, 2012: 6-7).

Berdasarkan definisinya, penyimpangan sebagai tindak pidana kejahatan dapat terbagi menjadi beberapa kelompok seperti kejahatan terhadap nyawa manusia, kejahatan terhadap harta benda, dan lain sebagainya. Salah satu yang menjadi fokus topik penelitian ini adalah kejahatan terhadap nyawa manusia, yang didalamnya menyangkut tindakan yang dapat merenggut atau membahayakan nyawa manusia seperti pembunuhan.

Di era modern yang didominasi oleh persaingan ekonomi serta kepadatan penduduk, telah melahirkan banyak tindak kejahatan yang pada mulanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan, membayar hutang, dan mempertahankan kekuasaan. Imbas dari adanya tekanan ekonomi seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan kelaparan dapat melonggarkan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat, sehingga berpotensi memunculkan tindak kriminal atau perilaku menyimpang. Banyak sekali kasus kriminalitas di Indonesia yang pada mulanya berangkat karena rendahnya taraf ekonomi yang dihadapi pelaku serta sulitnya

mendapat peluang yang besar untuk memperbaiki situasi keuangan. Oleh karena itu, tidak sedikit orang mendapatkan keuntungan dengan cara yang instan walaupun membahayakan atau merugikan orang lain seperti merampok, membunuh, mencuri, dan menipu. Contohnya tindak kriminal nyata yang menjadi perhatian publik adalah kasus Samin.

Samin adalah seorang warga Lampung usia 29 tahun yang bekerja sebagai buruh serabutan di Serang, Banten. Samin pelaku pembunuhan satu keluarga di Waringinkurung, Serang. Peristiwa pencurian sekaligus pembunuhan itu terjadi pada Selasa, 13 Agustus 2019. Dikutip dari liputan6.com, pada Senin, 19 Agustus 2019, pelaku ditangkap di rumahnya di Lampung. Kesaksian istri terduga pelaku pembunuhan Rustiandi (33) dan putranya menjadi dasar pengungkapan samin sebagai pelaku pembunuhan. Rustiandi dan putranya ditemukan tewas oleh warga dan sang istri selamat meskipun mengalami luka parah.

Menurut pengakuan Samin kepada polisi, dia mengunjungi rumah korban dalam pengaruh minuman keras sebelum membunuh Rustiandi (33) dan putranya. Setelah berkumpul dengan teman-temannya di Jalan Lingkar Selatan, Cilegon, pelaku hendak pulang ke rumahnya. Saat perjalanan pulang, pelaku menemukan rumah korban tidak tertutup rapat. Tujuan mencuri Samin pun muncul karena desakan ekonomi sebagai kuli bangunan yang dibayar Rp 50.000,00 per hari. Pelaku mengatakan dia melakukan perbuatannya dengan menggunakan patok kayu yang ada di dekat rumah korban. Pada awalnya, kayu itu digunakannya untuk berjaga-jaga. Namun, ia malah menggunakan kayu tersebut untuk membunuh korban karena korban terbangun. Dikutip dari newsdetik.com, pelaku memaparkan *“Saya pukul, pukul terus si korban. Istrinya bangun saya pukul lagi, anaknya bangun saya pukul lagi. Setelah itu saya pergi, saya taruh barang bukti di bawah sofa”*.

Setelah melakukan pembunuhan, keesokan harinya, pada tanggal 14 Agustus 2019, Samin kembali ke rumah orang tuanya di Tulang Bawang, Lampung. Pelaku berangkat dari Pelabuhan Merak yang terletak di Kota Cilegon, Banten, menuju Pelabuhan Bakauheni, yang terletak di Lampung. Dia mengajak teman kerjanya, JS, untuk pergi. Saat di sana, Samin memberi tahu JS bahwa dia telah membunuh orang. Namun, JS hanya melihat itu sebagai *jokes* (candaan). Dikutip dari liputan6.com, Kasatreskrim Polres Serang Kota, AKP Ivan Adhittira dalam konferensi pers di Mapolda Banten, Kota Serang pada 20 Agustus 2019 mengatakan bahwa *“Asal muasal kami mendapatkan keterangan dari istri tersangka. Istrinya mulai curiga melihat suami ke kamar mandi dan melihat mencuci pakaian. Istri masuk ke kamar mandi dan mencium bau amis (darah) dari pakaian yang dicuci”*.

Dikutip dari laman berita jpnn.com, akibat kejahatannya itu Samin dijatuhi hukuman pidana berupa pidana seumur hidup. Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Serang memvonis pidana seumur hidup kepada Samin, aksi pembunuhannya terhadap Rustandi (33) dan A (4) tergolong sadis. Majelis hakim menjadikannya sebagai pertimbangan memberatkan. Sementara hal meringankan yaitu Samin menyesali perbuatannya dan bersikap sopan serta berterus terang sehingga tidak mempersulit persidangan. Dari kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Samin, dapat ditarik beberapa faktor yang membuat Samin melakukan tindak kejahatan, yakni faktor ekonomi dan faktor lingkungan sosial.

Faktor Ekonomi

Gaji Yang Diperoleh Samin Sebagai Buruh

Samin ditetapkan sebagai pelaku kejahatan yang membunuh satu keluarga dan divonis pidana seumur hidup oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Serang. Salah satu hal yang mendorong perilaku jahatnya yaitu karena faktor ekonomi. Dikutip dari liputan6.com, Samin bekerja sebagai buruh bangunan yang digaji Rp 50.000,00 perhari. Apabila dibandingkan dengan harga sembako sebagai kebutuhan dasar, gaji yang dimiliki Samin tergolong sangat kecil untuk menghidupi perekonomian keluarga. Permasalahan dan tekanan ekonomi dapat menjadi faktor pendukung yang mempengaruhi Samin untuk melakukan tindak kejahatan terhadap badan dan nyawa tersebut.

Secara sosiologis, kondisi anomie yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan suatu kejahatan. Durkheim mengatakan bahwa perubahan sosial terjadi dengan cepat dan berdampak besar pada semua kelompok masyarakat. Dia menggambarkan keadaan ini sebagai keadaan di mana masyarakat tidak memiliki pegangan atau nilai untuk memahami perubahan yang sedang berlangsung, dan keadaan ini selalu menyertai setiap perubahan sosial yang terjadi. Kadar anomie yang tinggi atau rendah sebanding dengan kecepatan dan luasnya perubahan yang terjadi. Masyarakat dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara bertahap, terutama jika perubahan tersebut terjadi dalam batas-batas sistem nilai sosial dan budaya yang mendasari sikap dan perilaku mereka.

Sebaliknya, ketika perubahan besar dan terjadi dengan cepat, norma dan nilai masyarakat tidak akan mampu memberikan makna atas terjadinya perubahan tersebut. Hal ini tentunya akan menyebabkan banyak orang atau kelompok masyarakat menjadi gelagapan, kebingungan, dan merasa teralienasi dari lingkungan hidup mereka sendiri. Situasi seperti ini dapat menyebabkan anomie yang cukup parah. Dalam kasus Samin, dia menghadapi masalah ekonomi karena memiliki gaji yang sangat kecil dan merasa sulit untuk menghidupi keluarganya. Akibatnya, dia merasa tidak puas dan pesimis karena berada dalam posisi yang

tidak menguntungkan. Ciri-ciri negatif dari anomie ini dapat ditandai dengan adanya perilaku-perilaku agresif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain yang akan dengan mudah terjadi di dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Robert K. Merton memberikan penjelasan komprehensif tentang konsep Anomie. Dia berpendapat bahwa perilaku menyimpang terjadi karena sejumlah orang merasa ada perbedaan antara cita-cita yang mereka miliki dan cara yang mereka miliki untuk mencapainya. Norma sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori dalam masyarakat yakni, sarana dan tujuan sosial. Sejatinya, masyarakat harus menggunakan cara yang sah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Namun, pada realitanya tidak semua masyarakat memiliki akses untuk menggunakan sarana yang tersedia guna tujuan tersebut. Hal tersebut, berpotensi menimbulkan tindak pelanggaran hukum, karena sebagian orang akan memaksakan kehendak mereka untuk mencapai tujuannya walaupun dengan cara yang menyimpang.

Dalam kasus ini, Samin memiliki tujuan untuk mendapatkan uang, tetapi cara yang dia lakukan tidak sesuai dengan peraturan dan hukum. Samin mencuri telepon yang direncanakan untuk dijual. Selain melakukan kejahatan terhadap harta benda, Samin juga melakukan kejahatan terhadap tubuh dan nyawa, mengakibatkan kematian dua orang dan luka-luka satu orang. Dikutip dari Sakti, R.M (2020, Mei 2). *Samn, Si Pembunuh Sadis Terhadap Bapak dan Anak Divonis Seumur Hidup*. [jpnn.com]. Diakses dari <https://www.jpnn.com/news/samin-si-pembunuh-sadis-terhadap-bapak-dan-anak-divonis-seumur-hidup?page=2>. Samin memenuhi unsur Pasal 339 KUHP yang berbunyi "*Pembunuhan yang diikuti, disertai atau didahului dengan suatu tindak pidana dengan maksud untuk menyiapkan atau memudahkan pelaksanaan dari tindak pidana tersebut atau jika kepergok pada waktu melakukan tindak pidana, untuk menjamin dirinya sendiri atau lain-lain peserta dalam tindak pidana, baik dalam usaha melepaskan diri dari pembedaan maupun dalam mempertahankan penguasaan atas benda yang telah diperoleh dengan melawan hukum, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau dengan pidana selama lamanya dua puluh tahun.*"

Di mana gangguan dan tekanan sosial menyebabkan tingkah laku yang melanggar norma, ketidakselarasan terjadi antara tujuan (aspirasi-aspirasi) dan metode yang tersedia untuk mencapainya. Ketidakmerataan dalam penyebaran sarana untuk mencapai tujuan bukanlah penyebab tingkah laku jahat. Sebaliknya, struktur kesempatan yang tidak merata adalah penyebabnya. Orang-orang dalam komunitas merasa tidak memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan mereka karena ketidakjelasan tentang struktur kesempatan yang ada. Kondisi

ini dianggap menyebabkan perilaku menyimpang, yang disebut anomie. Tekanan: Frustrasi ditunjukkan oleh tekanan sosial yang mendorong tingkah laku menyimpang tersebut.

Hutang Yang Ditanggung Keluarga Samin

Hal lain yang juga mendorong Samin melakukan aksinya adalah hutang yang dimiliki keluarga Samin kepada bank sejumlah belasan juta rupiah. Pendapatan Samin yang bahkan tidak terlalu menutupi kebutuhan harian keluarganya menjadi bukti ketidak mungkinan Samin melunasi hutang dalam jumlah besar yang ia miliki, hal ini yang menurut pandangan teori anomie milik Durkheim menjadi pemicu awal terjadinya tindak kejahatan, sebagai bentuk ketidak seimbangan dalam masyarakat. Ketidakstabilan ekonomi dalam keluarganya menyebabkan ketidakseimbangan yang berpengaruh pada fungsi dan cara kerja seluruh anggota keluarga.

Ketidakseimbangan tadi menjadi permasalahan rumit yang harus diselesaikan Samin sebagai kepala keluarga. Tekanan dari berbagai pihak luar membuatnya semakin terputus dari norma-norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang berlaku. Keadaan yang bisa dikatakan serba salah menjadikan Samin beranggapan bahwa kejahatan adalah jalan keluar dari masalahnya. Pencurian yang dirasa menjadi satu-satunya jalan keluar agar ia lepas dari segala tuntutan ekonomi yang dimiliki. Meski pada kenyataannya semua itu hanya membawanya pada permasalahan yang lebih kompleks dan pelik.

Kasus pencurian berakhir pembunuhan yang dilakukan Samin ini jika dilihat dengan pandangan teori anomie milik Durkheim adalah pengaruh ketidakseimbangan dalam hal ekonomi yang dimiliki Samin. Kemudian hal ini mendorongnya menjauh dan mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai sosial di masyarakat. Membawa Samin untuk akhirnya menormalisasikan niatnya untuk melakukan kejahatan yang dirasa dapat menyelesaikan persoalan ketidakseimbangan tadi.

Berhentinya Samin Dari Pekerjaannya

Kejahatan yang dilakukan oleh Samin, juga tidak semata mata karena gaji buruh yang sedikit serta hutang yang ia miliki melebihi kapasitas perekonomiannya, tetapi juga karena ia telah berhenti bekerja. Sebagai seseorang yang berprofesi sebagai buruh, sangat besar kemungkinan untuk diberhentikan kapan waktu, serta bayaran yang tidak menentu. Berhentinya Samin dari pekerjaannya merupakan bagian dari persoalan ekonomi yang berakibat fatal bagi keluarganya.

Persoalan ekonomi ini memberikan dampak yang besar bagi keberlanjutan ekonomi keluarga Samin. Karena berhentinya Samin dari pekerjaannya, ia tak memungkinkan mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, membayar hutang, perencanaan masa depan, serta

semakin mempersempit peluang Samin untuk menghidupkan kembali perekonomian keluarganya. Karena hal tersebutlah, muncul banyak tekanan-tekanan yang mengharuskan Samin dapat mampu mengatasi persoalan yang ia alami. Seakan tak ada pilihan lain, persoalan ekonomi tersebut membawa Samin untuk melakukan tindak kejahatan demi mengatasi masalah ekonomi keluarganya.

Tindak kejahatan yang ia lakukan adalah merampok serta merenggut nyawa orang lain, yang dimana itu bukanlah sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarganya. Dalam pandangan teori anomie milik Durkheim terdapat kaitan dengan kasus tersebut, yang mana seorang individu tidak merasa memiliki keterikatan dengan norma dan nilai-nilai sosial yang ada. Anomie dalam pandangan Durkheim juga dianggap sebagai dampak dari pergeseran masyarakat yang terjadi secara cepat, sehingga anomie dapat bertransformasi menjadi tindak kejahatan.

Keadaan dimana Samin berhenti dari pekerjaannya merupakan situasi atau perubahan yang terjadi secara cepat pada kehidupan Samin. Karenanya, Samin kala itu menghadapi berbagai tekanan dari situasi baru, dan tidak memiliki celah untuk memahami norma dan nilai atas perubahannya. Kondisi Samin yang berada dibawah tekanan itu yang menjadi stimulus atau faktor yang mempengaruhi Samin untuk melakukan tindak kejahatan.

Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi tindak kejahatan. Dalam kehidupan manusia tidak luput dari kenakalan pada diri seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan respon masyarakat dalam mencegah atau menanggulangi kejahatan tersebut dan kenakalan tersebut seringkali menimbulkan permasalahan baru, seperti pesta alkohol yang dilakukan Samin sebelum melakukan tindak kejahatan.

Terdapat banyak faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya gangguan kesehatan, salah satunya adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor yang dikenal dengan pesta miras. Pesta minuman keras atau bisa disebut dengan episode konsumsi alkohol dalam jumlah yang besar dapat menyebabkan konsentrasi alkohol dalam darah dapat mengalami gangguan akut pada koordinasi motorik dan fungsi kognitif. Pengaruh dari minuman keras terhadap timbulnya kejahatan dikarenakan pelaku yang meminum minuman keras tidak dapat mengendalikan diri sehingga mudah melakukan suatu kejahatan. Hal ini dapat diketahui dengan yang terjadi di Serang yaitu timbulnya suatu kejahatan seperti terjadi suatu pembunuhan yang dilakukan oleh Samin yang diakibatkan oleh pengaruh minuman keras. Di mana pada hari Selasa Samin berpamit sama istrinya untuk pergi ke tempat kerja, di sana Samin

melakukan pesta miras bersama teman-temannya. Seseorang menjadi pecandu minuman keras karena pengaruh lingkungannya, hal ini terjadi apabila yang bersangkutan ingin menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pergaulannya. Selain itu, masalah-masalah yang menimpanya membuat Samin melarikan dirinya ke alkohol untuk menghilangkan penat. Alih-alih menghilangkan penat Samin malah melakukan tindakan pencurian, karena Samin masih terpengaruh alkohol Samin melakukan pembunuhan kepada satu keluarga.

Hal ini dibahas dalam teori anomie yang menjelaskan mengenai kekacauan dalam masyarakat, dimana masyarakat tumbuh dalam kehidupan tanpa norma moral. Itulah mengapa, diperlukan kerjasama harmonis dari berbagai elemen masyarakat untuk membantu melancarkan proses pengendalian sosial. Mengacu pada teori anomie, fenomena pesta miras yang dilakukan Samin merupakan contoh dari lemahnya pengendalian sosial dalam masyarakat. Perilaku Samin yang berujung pada tindakan kriminal sejalan dengan pendekatan teori anomie dimana kehidupan masyarakat tidak lagi terikat dengan norma moral dan kurangnya pengawasan sosial yang dapat mengendalikan perilaku penyimpangan.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa, tindak kasus kejahatan harta benda dan nyawa merupakan imbas dari adanya perubahan yang cepat dalam masyarakat sehingga individu tidak saling terikat dengan norma. Akibatnya banyak tekanan yang muncul dan berpotensi melahirkan tindak kejahatan. Pada kasus Samin, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu Samin melakukan pencurian berakhir pembunuhan kepada sebuah keluarga, yaitu faktor ekonomi dan faktor lingkungan sosial. Faktor ekonomi meliputi gaji yang diperoleh Samin sebagai buruh, hutang yang ditanggung keluarga Samin, berhentinya Samin dari pekerjaannya. Faktor lingkungan sosial meliputi pesta alkohol yang dilakukan Samin sebelum melakukan tindak kejahatan. Dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi dan faktor lingkungan dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, D. (2020). Korelasi Kemiskinan dan Kejahatan. *Sol Justisio*, 2(2 Desember), 250- 255
- Hamdan. (2019). Pembuktian Tindak Pidana Pembunuhan Berdasarkan Keterangan Saksi Mahkota Analisa Putusan. *Jurnal Hukum* , 2, 540–556.
- Hasan, R. (2019). 4 Fakta Terbaru Pembunuhan Satu Keluarga di Banten. <https://www.liputan6.com/>. <https://www.liputan6.com/news/read/4043916/4-fakta-terbaru-pembunuhan-satu-keluarga-di-banten?page=5>

- Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Nazmudin, A. (2019). Hanya demi Handphone, Samin Tega Bunuh Satu Keluarga di Serang. <https://www.kompas.com/.https://regional.kompas.com/read/2019/08/21/05365121/hanya-demi-handphone-samin-tega-bunuh-satu-keluarga-di-serang>
- Rifa'i, B. (2019). Terungkap! Ini Penyebab Samin Bunuh 1 Keluarga di Serang. <https://news.detik.com/.https://news.detik.com/berita/d-4677698/terungkap-ini-penyebab-samin-bunuh-1-keluarga-di-serang>
- Sakti, R. M. (2020). Samin, Si Pembunuh Sadis Terhadap Bapak dan Anak Divonis Seumur Hidup. <https://www.jpnn.com/.https://www.jpnn.com/news/samin-si-pembunuh-sadis-terhadap-bapak-dan-anak-divonis-seumur-hidup?page=2>
- Sugiarti, Y. (2014). Fakultas Hukum Universitas Wiraraja Sumenep- Madura Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan. *In Fakultas Hukum Unija* (1).
- Syakra, R. (2000). Anomie di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/678/393>
- Wahyudi, A. (2017). Ketika Membunuh Menjadi Sebuah Penyelesaian: Sebuah Tinjauan Fenomenologis Mengenai Tindakan Seseorang Melakukan Pembunuhan. *Education and Human Development Journal*, 2(2).